

PENDAHULUAN

Pendidikan formal dibagi ke dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun, sistem pendidikan di sekolah formal belum mampu sepenuhnya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasalnya, pendidikan konvensional lebih fokus pada pendidikan akademis, sementara pendidikan keagamaan yang berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan saja. Akibatnya, banyak terjadi kerusakan moral di masyarakat akibat kurangnya pendidikan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah. Melihat hal tersebut, tumbuh kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka pada lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya pondok pesantren. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang menjadi manusia seutuhnya, bukan manusia seperti robot, namun bukan juga manusia yang tertinggal dari perkembangan teknologi. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dipercaya dapat membentuk karakter manusia seutuhnya (insan kamil) adalah pondok pesantren. (Nata, 2018).

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santriwati kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Setiap hari santriwati dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santriwati yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Pondok pesantren ialah salah satu intuisi yang menyediakan fasilitas asrama atau tempat tinggal di area lingkungan tertentu, sehingga siswa dapat memiliki banyak waktu untuk berkonsentrasi pada asosiasi masyarakat untuk mempelajari pendidikan agama islam untuk kehidupan sehari-hari. (H. Hafiar & D. Harding dkk, 2019).

Siswa yang mengikuti sekolah berasrama, sekarang dikenal sebagai *boarding school*, mereka dihadapkan pada situasi perpisahan dengan orang tua. Hidup terpisah dari orang tua dan bertemu dengan orang-orang baru baik sesama siswa maupun pengasuh asrama tentu bukan hal yang mudah karena menuntut kemampuan penyesuaian diri sang remaja baik dengan lingkungan sekolah sendiri maupun dengan teman-teman dan guru. Santriwati atau siswa yang pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santriwati memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santriwati yang berusia remaja. Diungkapkan oleh Rachman (2010) bahwa secara umum usia santriwati berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santriwati yang tergolong masa remaja.

Santriwati adalah sebutan yang melekat pada siswa yang terdaftar studi di pondok pesantren khususnya di sebut untuk anak perempuan. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang menawarkan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan konsentrasi pendidikan akademik dalam bentuk agama, yaitu Islam. Istilah *boarding* memberikan gambaran tentang lembaga ini yang menyediakan fasilitas untuk "naik" atau tidur. Ini berarti bahwa siswa sekolah asrama (sekolah asrama) dapat belajar sekaligus menetap untuk sementara waktu di lokasi kompleks ia dididik sampai mereka lulus studi. Jenis pendidikan seperti ini sudah banyak ditawarkan dan memiliki banyak peminat. (H. Hafiar dkk, 2019). Asal-usul dari perkataan santriwati menurut Rizki dalam Mansur Hidayat (2016) terdapat 2 pendapat dan di jadikan rujukan, pertama "Santriwati" berasal dari kata lain yaitu dari bahasa sansekerta artinya melekat huruf. Kedua kata "Santriwati" berasal dari Bahasa Jawa yaitu "Cantrik" yang artinya seseorang yang dapat mengikuti seorang guru kemanapun dan dimanapun ia pergi dan bermukim dengan bertujuan agar mendapatkan suatu kelimuwahan dan dapat belajar kepadanya. Pendapat ini serupa dengan pengertian dari kata "santriwati" pada umumnya, yaitu seseorang yang mempelajari agama Islam di sebuah tempat yang biasa di sebut pesantriatian (pesantren) tempat belajarnya untuk para santriwati. Jika di usut berdasarkan tradisi pesantren, terbagi dua kelompok santriwati, yaitu: pertama

santriwati mukim adalah, murid yang berasal dari luar daerah dan biasanya jauh dari tempat asal daerahnya maka menetap di pesantren tersebut.

Transisi sekolah ialah perpindahan siswa sekolah lama ke sekolah baru atau ke jenjang yang lebih tinggi tingkatnya dari sebelum-sebelumnya, seperti transisi yang semula dari sekolah dasar kemudian ke sekolah menengah pertama, yang menarik perhatian bagi para ahli perkembangan adalah pada dasarnya transisi tersebut adalah pengalaman normative bagi semua para siswa. (Nabila & Laksmawati, 2019). transisi sekolah dasar ke sekolah menengah juga dilaporkan dapat menaikkan tingkat tekanan psikologis individu atau menurunkan prestasi akademik setelah transisi. Chung, dkk, dalam Judistira & Wijaya (2017). Kegagalan pada remaja dalam menyesuaikan diri akan timbul efek samping seperti tidak bertanggung jawab dalam segalahal, mengabaikan kewajibannya sebagai siswa, sikap yang menjadi agresif dan tidak percaya diri terhadap diri sendiri, kemudian memiliki rasa tidak nyaman dan aman, rasa tidak betah dan rindu rumah sehingga muncul rasa rindu rumah jika berada jauh dari lingkungan sebelumnya, kemudian terdapat rasa ingin menyerah (Hurlock, 1997).

Pritaningrum (2013) juga mengungkapkan bahwa terdapat penelitian mengenai personal adjustment santriwati yang baru tinggal di pesantren yang mana terdapat perubahan-perubahan yang dialami santriwati ketika sebelum tinggal di pesantren dan setelah tinggal di pesantren, yaitu: 1. Aturan yang berbeda ketika di rumah dan di pesantren. Santriwati di rumah tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, dapat bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Tetapi saat di pesantren santriwati wajib untuk menaati aturan yang ada, tidak dapat bebas sesuai keinginannya. 2. Mandiri. Santriwati tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah, misalnya membersihkan kamar, mencuci baju, menyetrika, mencuci piring setelah makan tidak selalu dilakukan santriwati sendiri karena mungkin ada pembantu tetapi saat di pesantren semua itu harus dilakukan oleh santriwati. Oleh karena itu santriwati dituntut untuk mandiri. 3. Jadwal yang padat setiap harinya di pesantren tentu saja berbeda dengan saat di rumah. Setiap hari di pesantren setiap santriwati harus mengikuti jadwal rutin dari

pagi bangun hingga malam tidur kembali, sedangkan saat di rumah jadwal yang ada tidak sepadat di pesantren. Kewajiban untuk tinggal di pesantren menuntut santriwati untuk melakukan personal adjustment terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pesantren (Pritaningrum, 2013). Hal ini juga berlaku untuk mahasiswa baru yang sekaligus menjadi antri baru di pesantren. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan berusaha untuk melakukan personal adjustment . Kehidupan di pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan individu sebelumnya membuat ia harus melakukan personal adjustment agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dan di pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santriwati kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Setiap hari mahasiswa dibebani oleh kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santriwati yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem di pesantren tersebut.

Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik guna meningkatkan keseimbangan antara kebutuhan dari dalam diri individu dan lingkungan (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri yaitu salah satu syarat yang penting agar terciptanya kesehatan mental pada seorang remaja. Manusia terus mengalami perubahan dan mendapatkan tuntutan tertentu, baik tuntutan dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang hidup di lingkungan tertentu. Dari banyaknya tuntutan untuk sangat perubahan yang terjadi pada manusia, maka di harapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Maka dari itu, penyesuaian diri sangat diperlukan oleh seorang remaja untuk menjalani transisi realita kehidupan yang sesungguhnya, salah satunya adalah transisi sekolah. Penyesuaian diri adalah suatu konstruk psikologi yang kompleks

dan luas, dan dapat mengkaitkan seluruh respond yang di dapat serta banyaknya tuntutan dari lingkungan luar dan dari dalam lingkungannya. Penyesuaian yang dilakukan seseorang yang merubah lingkungan social dan dapat merubah tingkat kebahagiaan seseorang. (Rahmawati dkk, 2020). Yang di maksud dengan perkataan lain masalah penyesuaian diri dengan dengan lingkungan dalam dan luar yang menyatu dengan seluruh aspek kepribadian seseorang dalam penyesuaian diri. Manusia terus mengalami perubahan dan mendapatkan tuntutan tertentu, baik tuntutan dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang hidup di lingkungan tertentu. Penyesuaian siswa di Pondok Pesantren ada dalam tiga kategori: sangat baik, bagus, cukup bagus. Para siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah siswa yang diduga mampu mengatasi ketegangan emosional, menilai realitas secara objektif, memiliki stabilitas psikologis, pertimbangan rasional, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosial mereka. (Judistira & Wijaya, 2017)

Berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktordari dalam diri misalnya keadaan fisik, *herediter*, dan kematangan (misal meliputi, emosional, intelektual, sosial) sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan sosial dan budaya. (Schneiders, dalam Friedlander dkk, 2007). Penyesuaian diri menurut Sinha (2014) adalah sebuah proses penempatan hubungan yang memuaskan antara individu dan lingkungannya. Individu dikatakan dapat menyesuaikan diri ketika ia dapat mempertahankan keseimbangan antara tuntutan pribadi dan tuntutan lingkungan. Semiun (2006) mengatakan penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang menyangkut mental seseorang, respon dan jawaban dari tingkah laku yang mengakibatkan seseorang untuk berusaha mengatasi konflik batin, tegangan dan frustasi serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan lain seperti tuntutan batin yang menimpa dirinya dari lingkungan sekitar. Kemudian Hurlock (2004) menyatakan, penyesuaian diri yang terjadi pada perkembangan remaja yaitu salah satu tugas yang sulit di capai. Schneiders, (1964) mengatakan terdapat enam aspek penyesuaian diri yaitu a)

Kontrol emosi yang berlebihan, b) Mekanisme pertahanan diri yang minimal, c) Frustrasi personal yang minimal d) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, e) Kemampuan belajardan memaafkan masa lalu, f) Sikap realistic dan objektif. Penyesuaian diri juga di tandai dengan penampilan nyata (*Overt Performance*), penyesuaian diri yang baik terhadap beberapa kelompok individu, sikap sosial individu yang mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan dengan orang lain dan kepuasan pribadi. (Hurlock 2011).

Penyesuaian diri bisa di katakan baik dan tidak. Desmita (2016) menyatakan bahwa individu dapat melakukan tuntutan dari lingkungannya dengan cara agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dapat dikatakana bahwasannya individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik (*good adjustment*). Apabila terjadi sebaliknya maka akan terjadi reaksi yang tidak efektif, dan hasil dirasa tidak memuaskan maka bisa artikan sebagai individu yang kurang baik dalam penyesuaian diri (*bad adjustment*). Dari hasil wawancara ustadzah bagian kesantriwatian mengatakan bahwa santriwati yang tidak mampu menyesuaikan dirinya di pondok maka akan memilih keluar dari pondok dan pindah sekolah itu terjadi kebanyakan di antara kelas 1 SMP -2 SMP atau dengan cara sengaja melakukan pelanggaran hingga di drop out agar sengaja bisa keluar dari pondok, bisa dengan kabur, membawa handphone dan masih banyak lainnya, namun satriwati yang mampu menyesuaikan dirinya merkea akan lebih betah di pondok rentan waktu 3 tahun atau 6 tahun di pondok pesantren. Menurut Hurlock (1980), ada enam faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu keinginan untuk hidup mandiri, mobilitas sosial, stereotype tradisional, anggota keluarga lanjut usia dan bantuan keuangan untuk pasangan. Kemudian terdapat lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya adalah: a) Kondisi fisik, b) Kepribadian, c) Edukasi/pendidikan, d) Lingkungan, e) Agama dan Budaya. (Schneiders, 1964).

Fenomena santriwati yang kabur adalah hal yang sering terjadi di beberapa pondok pesantren, seperti yang terjadi di kota Depok dan Boyolali, santriwati baru yang kabur dari pondok pesantren (Okezone, 2016; Solopos.com, 2017) yang

merasa tidak betah dengan kehidupan sekolah yang dilakukan di pondok pesantren, dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan peraturan yang ada. Dalam hasil penelitian Pritaningrum & Wiwin (2013) pada tahun pertama, terdapat banyak santriwati mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri di pondok pesantren, dalam kondisi yang terpaksa sehingga muncul akibat santriwati yang menampakkan perilaku yang tidak sesuai, kemudian terjadilah penurunan prestasi akademik, sehingga terdapat hampir setiap tahun ada yang keluar sebelum lulus atau tetap mampu bertahan sampai lulus. hal menarik lain yang dapat di perhatikan adalah ada beberapa santriwati di antaranya yang berusaha kabur dari pondok pesantren dikarenakan perasaan yang tidak kuat di pondok. Namun beberapa santriwati juga ada yang berusaha kabur dan berhasil, kemudian ada juga yang tidak berhasil melarikan diri (gagal kabur), kemudian ada beberapa yang kembali setelah kabur namun ada juga yang tidak kembali sama sekali (pindah sekolah) setelah melarikan diri karena berasalan tidak betah atau tidak kuat. (Nabila & Laksmawati, 2019). Berbagai macam upaya dilakukan agar mengoptimalkan peran dan fungsi pesantren, termasuk membuat kebijakan tertentu dalam bentuk peraturan yang wajib dilakukan setiap santriwati, dengan harapan santriwati melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tata tertib yang berlaku. (Pujawati, 2016).

Hal inilah menjadikan anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, teman baik yang maupun yang lebih dewasa. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman yang baru di butuhkan keterampilan anak dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah dan tugas yang harus ia selesaikan. Dalam hal penyesuaian diri yang dilakukan anak yang berasal dari rumah dan hanya mendapat pelajaran umum sewaktu di sekolah dasar kemudian harus belajar ke pesantren yang mempelajari pelajaran agama yang memakai bahasa yang berbeda, dan memiliki aturan yang berbeda, dengan orang-orang yang berbeda, dan memiliki aturan yang berbeda, dengan orang-orang yang berbeda, dan harus berinteraksi dengan orang-orang yang relative lebih dewasa dan lebih besar, juga membutuhkan suatu penyesuaian yang relatife lama dan sulit. Dan berdasarkan pemaparan diatas, muncul pertanyaan bagaimana penyesuaian diri santriwati di

pondok pesantren? Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mengetahui penyesuaian diri santriwati di pondok pesantren.

Mengingat betapa pentingnya penyesuaian diri santriwati di pondok, baik dengan dirinya maupun dengan orang lain terhadap lingkungan sekitar beserta peraturan-peraturan di pondok pesantren untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyesuana diri santriwati di pondok pesantren.